

ANALISIS KOMPARATIF KINERJA BANK SYARIAH DAN BANK PEMERINTAH KONVENSIONAL DI INDONESIA

MAYA PUSPITASARI

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

The objectives of this research is to analysis performance of sharia banks and state owned banks conventional in Indonesia. The term of financial performance in this research is liquidity, rentability and solvability ratio. The data that used in this research is secondary data, from Maret 2003 until December 2008. This study with analysis method is statistic non-parametric, both of test is Mann Whitney U and Kolmogorov Semirnov test. Research finding has shown that during period of years 2000-2008 condition performance of sharia banks and state owned banks conventional was different. Seeing from liquidity ratio, FDR and NPF of sharia banks better than LDR and NPL of state owned banks. Seeing from rentability ratio, ROA of state owned banks better than sharia banks. And sheeing from solvability ratio, CAR of sharia banks and state owned banks was same.

Key words : Financial Performance of Banks, Sharia Banks and State Owned Banks.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara adalah adanya dukungan dari sistem keuangan yang sehat dan stabil, demikian pula dengan negara Indonesia. Sistem keuangan Indonesia terdiri dari Bank Umum dan BPR, serta industri keuangan non-bank, yaitu asuransi, dana pensiun, perusahaan pembiayaan, sekuritas dan pegadaian (Bank Indonesia, 2008: 23).

Bank merupakan lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan yang tidak kalah pentingnya adalah lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu kebijakan moneter.

Sistem Perbankan di Indonesia diatur dalam UU No.7 Tahun 1992 (diubah dengan UU No.10 Tahun 1998), bahwa perbankan di Indonesia terdiri dari 2 jenis: Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (Laporan Pengawasan Bank, 2007: 12). Kedua jenis bank tersebut melaksanakan kegiatan konvensional atau syariah. Artinya Indonesia menganut sistem perbankan ganda (*dual banking system*), di mana bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan, yang mulai diperkenalkan tahun 1992 dan diterapkan tahun 1998.

Bank umum persero (BUMN) adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Berdasarkan laporan publikasi Bank Indonesia hingga September 2008, jumlah bank persero atau bank umum pemerintah konvensional di

Indonesia sebanyak 5 bank dengan jumlah kantor sebanyak 2.765 kantor, yang terdiri dari PT. Bank Mandiri Tbk; PT. Bank Negara Indonesia Tbk; PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk; PT. Bank Tabungan Negara; PT. Bank Ekspor Indonesia

Pemicu dari sejumlah bank nasional atau bank konvensional membuka unit syariah adalah dari pengalaman masa lalu, dimana saat awal-awal krisis 1998, ketika banyak bank konvensional yang dilikuidasi dan terjadi *bank runs* yaitu banyaknya masyarakat yang beramai-ramai menarik uang mereka di bank, sedangkan bank syariah terus bertahan dan mampu mengatasi masalah krisis ekonomi khususnya sektor perbankan.

Pesatnya pertumbuhan dana masyarakat dipicu oleh beberapa faktor. Di samping karena kinerja bank syariah yang cukup mengesankan, sistem bagi hasil yang ditawarkan perbankan syariah lebih stabil terhadap gejolak ekonomi makro. (Rochma, 2003: 2). Di tengah terus menurunnya suku bunga bank konvensional, margin bagi hasil memberikan keuntungan yang relatif lebih tinggi dibandingkan bunga yang ditawarkan bank konvensional. Hal ini terjadi karena sistem bagi hasil diberikan berdasarkan nisbah (perbandingan bagi hasil) keuntungan yang disepakati saat nasabah membuka rekening dan didukung oleh Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan di tanah air yang telah menetapkan perbankan syariah sebagai salah satu pilar penyangga *Dual-Banking System* dan mendorong pangsa pasar bank-bank syariah yang lebih luas sesuai cetak biru atau *blueprint* perbankan syariah (Rochma, 2003: 6).

Oleh karena melihat kinerja perbankan syariah yang cukup mengesankan dalam menghadapi krisis ekonomi terutama sektor moneter dan perbankan, maka kinerja suatu bank sangat berarti dan sangat penting dalam menjalankan kegiatan bank tersebut. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, sehingga dengan mengetahui kekuatan dan kelemahannya maka dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan, karena mengadakan perbandingan kinerja maka dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis kinerja bank syariah dan bank pemerintah konvensional di Indonesia periode 2003-2008, dan 2) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan kinerja bank syariah dan bank pemerintah konvensional di Indonesia periode 2003-2008.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Definisi Bank

Bank umum (*Commercial Bank*) adalah lembaga keuangan yang menerima deposito/simpanan dari masyarakat (*depositor*) yang dibayarkan atas permintaan dan memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank umum ini diselenggarakan atau dimiliki oleh pemerintah, swasta nasional atau asing (Roswita, 1994: 51).

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan pasal 1 ayat (3) menjelaskan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank umum dapat diselenggarakan atau dimiliki oleh pemerintah maupun swasta. Bank persero (BUMN) adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, pasal 1 ayat (1) Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pasal 1 ayat (4), Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat.

Tabel 1. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

No	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Berinvestasi pada usaha yang halal	Bebas nilai
2	Atas dasar bagi hasil, margin keuntungan dan fee	Sistem bunga
3	Besaran bagi hasil berubah-ubah tergantung kinerja usaha	Besarannya tetap
4	Profit dan falah oriented	Profit oriented
5	Pola hubungan kemitraan	Hubungan debitur dan kreditur
6	Ada Dewan Pengawas Syariah	Tidak ada lembaga sejenis

Analisis Kinerja Keuangan dan Kesehatan Bank

Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dalam indikator kecukupan modal, likuiditas, profitabilitas bank (Jumingan, dalam Lestari, 2007: 195-196).

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dapat dipahami dan dimanfaatkan agar kelemahan pun harus diketahui sehingga dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan, dengan mengadakan perbandingan kinerja maka dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Rasio Keuangan dalam Kinerja Bank

Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan/bank, apakah berada dalam kondisi sehat atau tidak. Umumnya berbagai rasio yang dihitung untuk menilai kinerja suatu bank dikelompokkan dalam tiga tipe dasar yaitu rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio solvabilitas (Arifin, 2002 : 162-171).

1. Teori Likuiditas Bank

Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas menurut Almilia dan Winny (2005: 13) terdiri atas:

- a. *Non Performing Loan (NPL)* atau *Non Performing Financing (NPF)* adalah jumlah dana yang termasuk dalam kategori kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Makin tinggi rasio NPL mengindikasikan makin lemahnya potensi perolehan pendapatan. Rasio NPL yang diharapkan Bank Indonesia di bawah 5 persen (Sarjito, 2004: 1-8).
- b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* atau *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yaitu rasio antara jumlah seluruh pembiayaan yang diberikan bank syariah dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendah likuiditas bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR/FDR adalah sekitar 80 persen. Namun batas toleransi yang ditetapkan Bank Indonesia adalah 85-110 persen (Faisol. 2007: 151).

2. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank, indikatornya *Return On Asset (ROA)* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. Di Indonesia, Bank Indonesia menetapkan angka ROA lebih besar dari 2 persen agar sebuah bank dapat dikatakan sehat.

3. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas bank adalah kesanggupan untuk membayar semua hutang, baik jangka pendek ataupun jangka panjang dari aktiva yang dimiliki (Roswita, 1994:58). Rasio solvabilitas dapat diwakili dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal. Sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diperoleh dari modal dibagi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan Deregulasi Bank Indonesia tanggal 29 Februari 1993, bank yang dinyatakan bank sehat dan berkinerja baik apabila memiliki CAR minimal 8 persen

Penelitian Terdahulu

Syamsurijal (2006) melakukan penelitian dengan judul “Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia” yang membahas tentang perbandingan kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia pada periode 2000-2005. Berdasarkan hasil uji statistik terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Deposit* (ROD) rata-rata menunjukkan bahwa baik perbankan Syariah maupun perbankan konvensional tidak terdapat perbedaan yang nyata pada tingkat signifikansi 5 persen. Selanjutnya kinerja perbankan Syariah dan perbankan konvensional ditinjau dari sudut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak ada perbedaan. Jika dilihat dari *Loan/Finance to Deposit Ratio* (LDR/FDR) potensi perbankan Syariah dalam perolehan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan perbankan konvensional, sedangkan pada *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan Syariah memberikan hasil yang relatif lebih baik dari apa yang dilakukan oleh perbankan konvensional.

Thomas A Timberg (2003) melakukan penelitian dengan judul “*Islamic Banking and Its Impact*” menjelaskan mengenai pengalaman dan prospek Bank Islam di Indonesia. Dalam penelitian juga dijelaskan mengenai perbedaan antara Bank Islam dan Bank Konvensional. Ditinjau dari sisi bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Islam maka bank ini dianggap lebih baik. Lebih lanjut penelitian ini menyebutkan lebih dari 80 persen Bank Islam di Indonesia merupakan kombinasi sistem bank Islam dengan bank konvensional, melihat pola yang berlaku secara umum.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada masalah kinerja bank syariah dan bank pemerintah konvensional di Indonesia, dengan indikator yang dibahas yaitu *Loan Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode 2003-2008.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menjelaskan karakteristik variabel-variabel rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menilai kinerja perbankan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian komparatif, dimana analisis yang dilakukan dengan membandingkan kinerja bank syariah dan bank pemerintah konvensional di Indonesia (komparatif bank syariah dan bank pemerintah konvensional). Metode analisis yang digunakan yaitu memakai metode statistik non parametrik, yaitu dengan menggunakan: Uji Mann-Whitney U dan Uji Kolmogorov Semirnov (Uji-KS), dengan melakukan skroring setiap variabel sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Ketentuannya:

LDR/FDR sekitar 80 persen, namun batas toleransi yang ditetapkan Bank Indonesia adalah 85-110 persen (Faisal. 2007: 151).

NPL yang diharapkan Bank Indonesia di bawah 5 persen (Sarjito, 2004: 1-8).

ROA yang diharapkan Bank Indonesia lebih besar dari 2 persen.

CAR yang diharapkan Bank Indonesia minimal 8 persen.

Tabel 2. Rekapitulasi Rasio-rasio Keuangan

Rasio Keuangan	Cara Perhitungan
Rasio Likuiditas	1. <i>Loan to Deposit Ratio</i> = Total kredit : Tabungan + Deposito
	2. <i>Non Performing Loan</i> = Penyisihan kredit : Total kredit
Rasio Solvabilitas	1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> = Total modal : Total aktiva
Rasio Rentabilitas	1. <i>Return on Assets</i> = Laba operasional : Total aktiva

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah dan Bank Pemerintah Konvensional di Indonesia

Kinerja perbankan pada masa krisis ekonomi sempat berada dalam kondisi yang sangat terpuruk. Pada tahun 1997-1998 sebagian bank mengalami kerugian, serta kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Namun dalam periode penelitian ini pada tahun 2003-2008, kinerja perbankan khususnya bank syariah menunjukkan trend yang terus meningkat begitu pula dengan kinerja bank pemerintah. Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dalam indikator kecukupan modal, likuiditas, profitabilitas bank (Jumingan dalam Lestari, 2007: 195-196).

Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan/bank, apakah berada dalam kondisi sehat atau tidak. misalnya menggunakan perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Analisis Rasio Likuiditas

Pada Uji Mann-Whitney U dan Uji Kolmogorov Semirnov (Uji-KS) menunjukkan bahwa FDR pada bank syariah lebih baik jika dibandingkan LDR pada bank pemerintah konvensional, secara statistik Uji Mann-Whitney U sebesar 0,00 dan uji satu arah $=0,00 < \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada Uji Kolmogorov Semirnov, nilai hitung Uji-KS sebesar 3,464 dan nilai Asymp Sig sebesar $0,000 < \text{taraf nyata } \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara nyata rasio FDR yang dimiliki bank syariah lebih baik dibandingkan LDR bank pemerintah konvensional.

Rasio FDR perbankan syariah di Indonesia selama periode penelitian secara umum berada dalam batas toleransi yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang berkisar antara 85 persen sampai 110 persen, sehingga tergolong sebagai bank sehat. Walaupun FDR bank syariah pernah malampaui batas sedikit di atas 110 persen. Pencapaian angka FDR ini tidak lepas dari upaya perbankan syariah dalam mengoptimalkan penghimpunan dana dan pembiayaan yang disalurkan.

Sebaliknya rasio LDR yang dimiliki bank pemerintah konvensional belum memenuhi kriteria optimal dari Bank Indonesia, dimana LDR yang ideal adalah antara 85 persen sampai dengan 110 persen. Hal ini menunjukkan bahwa bank pemerintah masih sangat menjaga likuiditasnya dengan sangat berhati-hati dalam menyalurkan kredit ke masyarakat, sehingga bank pemerintah masih kurang menyentuh sektor riil. Oleh karena itu bank sangat berhati-hati

dalam menjaga likuiditasnya akan resiko kredit macet serta kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Rendahnya rasio pinjaman atau pembiayaan terhadap deposit (DPK) mengindikasikan tidak efektifnya penyaluran dana kepada masyarakat. Keadaan yang demikian akan menjadi beban bagi perbankan karena harus membayar balas jasa atas dana masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK) yang ada pada perbankan, yang berarti bahwa mengurangi potensi keuntungan bagi perbankan. Begitu pula sebaliknya, yaitu apabila penyaluran dana melampaui batas maksimum, di mana risiko adanya kegagalan dalam memperoleh keuntungan menjadi tinggi sehingga berpotensi mengurangi keuntungan perbankan. Secara makro, LDR yang rendah kurang mendorong pertumbuhan perekonomian (Syamsurijal, 2006: 65).

Rendahnya LDR bank pemerintah disebabkan karena banyak melakukan penempatan dananya pada Bank Indonesia (BI) dan bank-bank lain serta melakukan penanaman dana dalam bentuk surat berharga karena mudah dan menguntungkan. Hal ini berdampak pada tertundanya rencana penyaluran kredit. Bank sangat mempertimbangkan resiko kredit yang berdampak pada rendahnya rentabilitas, sekalipun likuiditasnya berada pada posisi aman. Meskipun penempatan dana dapat berfungsi sebagai pengendali inflasi, namun dana masyarakat di bank menjadi kurang produktif.

Selanjutnya pada Uji Mann-Whitney U dan Uji Kolmogorov Semirnov yang telah dilakukan pada indikator NPL/NPF menunjukkan bahwa NPF pada bank syariah lebih baik jika dibandingkan NPL pada bank pemerintah konvensional, secara statistik Uji Mann-Whitney U sebesar 66,00 dan uji satu arah $=0,00 < \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada Uji Kolmogorov Semirnov, nilai hitung Uji-KS sebesar 2,412 dan nilai Asymp Sig sebesar $0,000 < \text{taraf nyata } \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara nyata rasio NPF yang dimiliki bank syariah lebih baik dibandingkan NPL bank pemerintah konvensional.

Rasio NPF pada bank syariah umumnya berada di bawah 5 persen, sesuai yang diharapkan Bank Indonesia. Walaupun pada bulan Juni dan September tahun 2007, NPF bank syariah berada di atas 6 persen. Akan tetapi secara keseluruhan selama periode penelitian NPF bank syariah dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata NPF bank syariah 3,98 persen, NPF tertinggi yang dicapai bank syariah sebesar 6,29 persen dan NPF terendah sebesar 2,34 persen pada akhir tahun 2003.

Sementara itu pada bank pemerintah relatif berada pada posisi yang tidak baik dalam menjaga kredit yang menanggung resiko. Rata-rata NPL bank pemerintah sebesar 9,30 persen berada di atas harapan yang diinginkan Bank Indonesia yaitu di bawah 5 persen. NPL bank pemerintah tertinggi yang pernah terjadi pada Maret 2006 mencapai 16,08 persen. Akan tetapi pada tahun 2008 NPL bank pemerintah terlihat mengalami perbaikan hingga Desember 2008 NPL mencapai 3,74 persen.

Makin tinggi rasio NPL/NPF mengindikasikan makin lemahnya potensi perolehan pendapatan atau semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Analisis Rasio Rentabilitas

Pada Uji Mann-Whitney U dan Uji Kolmogorov Semirnov yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA pada bank pemerintah konvensional lebih baik jika dibandingkan bank syariah, dengan Uji Mann-Whitney U diperoleh angka sebesar 36,00 dan uji satu arah $=0,00 < \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada Uji Kolmogorov Semirnov, nilai hitung Uji-KS sebesar 3,031 dan nilai Asymp Sig sebesar $0,000 < \text{taraf nyata } \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara nyata rasio ROA yang dimiliki bank pemerintah konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah

ROA bank pemerintah konvensional berada di atas ketentuan Bank Indonesia minimal 2 persen, dengan rata-rata sebesar 2,36 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank pemerintah dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset. Sebaliknya ROA bank syariah masih berada di bawah ketentuan Bank Indonesia minimal 2 persen dengan rata-rata sebesar 1,18 persen.

ROA bank syariah cukup fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ROA ini menjelaskan semakin tinggi laba yang diperoleh dan semakin baik posisi bank syariah dalam mengelola assetnya, sehingga efisiensi perbankan syariah juga ikut meningkat. Peningkatan laba ini juga dipengaruhi oleh penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Kecenderungan naiknya ROA dari tahun ke tahun menandakan bahwa bank syariah berusaha untuk memperbaiki kinerjanya, terutama dalam hal meningkatkan perolehan laba dan mengurangi terjadinya dana-dana menganggur dari total aktiva yang dimiliki bank.

Analisis Rasio Solvabilitas

Pada Uji Mann-Whitney U dan Uji Kolmogorov Semirnov yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank syariah sama dengan bank pemerintah konvensional, dengan statistik Uji Mann-Whitney U diperoleh sebesar 228,00 dan Exac Sig uji dua arah $=0,50 \geq \alpha=0,05$ maka H_0 diterima. Pada Uji Kolmogorov Semirnov, nilai hitung Uji-KS sebesar 0,722 dan nilai Asymp Sig sebesar 0,675 > taraf nyata $\alpha=0,05$, maka H_0 diterima. Artinya secara nyata rasio CAR yang dimiliki bank pemerintah konvensional sama dengan bank syariah.

Rata-rata CAR pada bank syariah dan bank pemerintah konvensional berada di atas ketentuan Bank Indonesia minimal 8 persen, secara berurutan 10,74 persen dan 20,10 persen.

CAR yang dimiliki bank pemerintah menandakan bahwa terlalu banyak dana yang menganggur, besarnya dana menganggur ini dapat mendatangkan permasalahan tersendiri karena bank konvensional harus menanggung biaya dana (*cost of loanable fund*) yang besar yang didominasi oleh biaya bunga kepada nasabah (Faisol, 2007:166).

Tingginya tingkat likuiditas perbankan yang dicerminkan oleh tingginya CAR akan berdampak kurang baik terhadap kinerja profitabilitas perbankan. Keadaan demikian menunjukkan bahwa penyaluran dana kepada masyarakat menjadi rendah sehingga tingkat keuntungan perbankan juga akan menjadi rendah. Oleh karena itu diperlukan penjagaan CAR yang relatif dapat menjamin kepercayaan nasabah dan sekaligus dapat memberikan keuntungan yang optimal (Syamsurijal, 2006: 64-65).

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum kinerja bank syariah berbeda dengan dan bank pemerintah konvensional, keunggulan perbankan Syariah yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas dengan indikator FDR dan NPL. Sedangkan keunggulan bank pemerintah konvensional bila dibandingkan bank syariah ditunjukkan oleh rasio rentabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA), dan pada rasio solvabilitas bank syariah sama dengan bank pemerintah dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain: 1) Untuk meningkatkan LDR yang masih rendah pada bank pemerintah sebaiknya bank pemerintah harus lebih aktif dalam menyalurkan dana yang diterima pada pihak ketiga ke sektor riil dan UKM, walaupun harus tetap selektif dalam menyalurkan kredit akan tetapi diharapkan tidak mempersulit proses penyalurannya sehingga dapat meminimalkan dana yang menganggur pada bank. 2) Dalam meningkatkan kinerja perbankan syariah perlu dilakukan strategi *public relations*, misalnya dengan memanfaatkan media massa, pemerintah, komunitas perbankan syariah seperti

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). 3) Bank Indonesia sebagai regulator harus terus mengawasi perkembangan dan kinerja perbankan di Indonesia khususnya bank syariah dan bank milik pemerintah, baik dari segi rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas agar dapat menggerakkan perekonomian Indonesia menjadi lebih baik. 4) Penelitian ini menggunakan data triwulanan selama 5 tahun. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan data per bulan, untuk mengetahui fluktuasi dan perkembangan yang terjadi pada setiap faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan serta dengan menambah atau mengganti variabel yang dapat memprediksi kinerja perbankan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, Luciana S dan Winny, Herdiningtyas. (2005). *Analisis Rasio CAMEL terhadap prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Surabaya: Jurnal Akutansi dan Keuangan. Vol 7 No. 2.
- Arifin, Zainal. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet.
- Asngari, Imam. 2007. *Modul Praktikum Statistik Ekonomi Non Parametrik*. UNSRI.
- Bank Indonesia. 2004. *Statistik Perbankan Indonesia*. Berbagai edisi.
- Bank Indonesia. 2004. *Statistik Perbankan Syariah*. Berbagai edisi.
- Bank Indonesia dan Institut Pertanian Bogor. 2004. *Potensi, Prefensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Wilayah Sumatera Selatan*. <http://www.bi.go.id>. Diakses pada tanggal 2 November 2008.
- Faisol, Ahmad. 2007. *Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk*. Bandar Lampung: Jurnal Bisnis dan Management. Vol 3 No. 2.
- Hamdan, Umar dan Andi Wijaya. 2006. *Analisis Komparatif Resiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan BPR Syariah*. Palembang: Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. Vol 4 No. 7.
- Lestari, Maharani. Ika dan Toto Sugiharto. 2007. *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Noorjaya, Tika. 2001. *Sharia Banks as an Alternative Source of Finance for Small and Medium Enterprises in Indonesia*. ADB Technical Assistance, SME Development, November 2001.
- Rochma, Malia. 2003. *Peluang dan Strategi Pengembangan Perbankan Syariah*. <http://www.google.com> (diakses, November 2008).
- Roswita, AB. 1995. *Ekonomi Moneter: Teori, Masalah dan kebijaksanaan*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Sasmitasiwi, Banoon dan Malik Cahyadi. 2008. *Prediksi Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008*. Diakses tanggal Desember 2008 dari <http://www.google.com>.
- Siamat. 1995. *Evaluasi Pemnerapan Pembiayaan Mudharabah Pada PT. BNI (Persero) Tbk. Kantor Cabang Syariah Medan*. <http://www.google.com> (diakses, Februari 2009).
- Syamsurijal. 2006. *Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis. Vol 8 No. 1.
- Timberg, Thomas. 2003. *Risk Management: Islamic Financial Policies, Islamic Banking and Its Potential Impact, Case Study*. <http://www.google.com> (diakses, Desember 2008).